

DONGENG INDONESIA DAN DONGENG JEPANG : KOMPARASI UNSUR BUDAYA

Yuliani Rahmah
yulianirahmah@undip.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh ketertarikan penulis pada folklore, terutama dongeng. Dengan membaca dan mempelajari dongeng banyak hal yang secara tidak langsung memperkaya khazanah pengetahuan, baik pengetahuan yang berhubungan dengan ragam bahasa kuno, maupun pengetahuan yang berhubungan dengan budaya asli masyarakat pemilik Dongeng. Dari pengenalan dengan bermacam-macam dongeng, penulis sering menemukan dongeng-dongeng di satu negara yang mempunyai kemiripan tema dengan dongeng-dongeng dari negara lain, salah satunya adalah dongeng Indonesia dan dongeng Jepang.

Dari dua wacana/teks yang memuat dongeng-dongeng Indonesia dan dongeng-dongeng Jepang, yang dijadikan data penelitian, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa bagian dari kedua dongeng unsur budaya yang sama. Namun, meskipun demikian, dari perbedaan-perbedaan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dongeng-dongeng dari kedua negara tidak saling mempengaruhi. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri khas masing-masing dongeng yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat dimana dongeng tersebut lahir.

Kata Kunci : folklor, dongeng, sastra bandingan, unsur budaya

Abstract

The background of this paper is based on the author's interest in folklore, especially fairy tales. By reading and studying the tales indirectly enrich the treasures of our knowledge, both knowledge related to the variety of ancient languages, as well as knowledge related to the original culture of other country . By reading a variety of the fairy tales, authors often find the tales in one country that has similarities with the tales of other countries. One of that tales is Indonesia fairy tale and Japanese fairy tale.

From the two texts containing Indonesian tales and the Japanese tales, which is used as research data, the results of research show that some parts of that fairy tales have the same cultural background . However, nevertheless, from the differences , it can be concluded that Indonesian tales and Japanese tales do not affect each other. It can be seen from the characteristics of each fairy tale which is a picture of the life of the community where the fairy tale was born.

Keywords: Folklore, fairy tales, comparative literature, cultural background

A. PENDAHULUAN

Dongeng merupakan cerita tradisional yang tumbuh di masyarakat sejak zaman dahulu, dan berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan dalam dongeng adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dongeng termasuk dalam golongan folklore lisan dengan *genre* cerita (prosa) rakyat. Hampir setiap negara memiliki dongeng yang disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dongeng seringkali mempunyai unsur-unsur cerita yang sama antara satu daerah dengan daerah lainnya di suatu negara, bahkan juga di antara negara-negara yang letaknya berjauhan. Menurut Danandjaja, pada dasarnya persamaan itu hanya dapat diterangkan dengan dua kemungkinan, yakni: (1) monogenesis, yaitu suatu penemuan diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, (2) poligenesis, yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan. (Danandjaja, 1986 : 56)

Sebagai sastra lisan, sebagian besar prosa rakyat, termasuk dongeng, tidak mempunyai aturan penceritaan yang baku. Dengan demikian, setiap penutur dapat dengan leluasa memberikan judul, atau pun tambahan lain yang dianggap perlu pada cerita yang dibawakannya, sehingga sebuah cerita yang sama bisa mempunyai nama yang berbeda di setiap daerah. Cerita-cerita dengan kemiripan tema seperti dalam penjelasan di atas pun terdapat pada dongeng anak-anak, salah satu contohnya adalah dongeng *Cinderella*. Dongeng yang bertipe *Cinderella* bersifat universal, karena tersebar di berbagai negara di dunia dengan nama yang berbeda-beda.

Dari sekian banyak negara di dunia yang memiliki dongeng - dongeng bermotif hampir sama (seperti Belanda, Jerman, Amerika, Inggris, Indonesia, dan Jepang), beberapa dongeng yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ternyata mempunyai banyak persamaan dengan dongeng dari Jepang. Di Jepang dongeng lebih dikenal dengan sebutan *minwa / mukashi banashi*. Persamaan dongeng Indonesia dengan *minwa* atau *mukashi banashi*, terutama terlihat dari segi tema dan alur ceritanya, misalnya, dongeng *Jaka Tarub* dengan cerita *Hagoromo*, dongeng *Monyet dan Kura-kura* dengan cerita *Saru to Kani*, *Timun Emas* dengan *Momotaroo* dan *Sanmai no Ofuda*, *Danau Toba* dengan *Hebi Nyoubou* dan *Tsuru no Hanashi*, *Yuki Onna* dengan *Dewi Nawang Wulan* dan sebagainya. Selain persamaan-persamaan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut, terdapat pula perbedaan-perbedaan latar budaya dan kepercayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari dongeng-dongeng tersebut, sehingga menarik untuk dikaji.

Dalam pemaparan ini penulis akan melakukan komparasi terhadap dongeng Indonesia dan dongeng Jepang, khususnya komparasi latar budaya kedua negara tersebut. Oleh karena itu metode/pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan dengan teori sastra bandingan sebagai alat untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing dongeng.

B. PEMBAHASAN

1. Folklor Lisan

Cerita prosa rakyat termasuk dalam kelompok folklor lisan, dan merupakan bentuk folklor yang banyak diteliti oleh para ahli folklor. Ada tiga golongan besar yang menjadi bagian dari cerita prosa rakyat tersebut yaitu mite,

legenda, dan dongeng.

- a. Mite, adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, petualangan para dewa, dan sebagainya.
- b. Legenda, adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita, tetapi tidak dianggap suci. Legenda bersifat sekuler (keduniawian) dan terjadi pada masa yang belum begitu lampau.
- c. Dongeng adalah cerita kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Dilihat dari jenisnya, dongeng dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dongeng binatang (*animal tales*), adalah jenis dongeng yang tokoh-tokoh dalam ceritanya adalah binatang peliharaan dan binatang liar, seperti ikan, unggas, ular, serangga, dan sebagainya. Dalam dongeng jenis ini, para binatang tersebut dapat berbicara dan mempunyai akal budi seperti manusia. Di dalam dongeng binatang Indonesia, tokoh yang paling populer adalah sang Kancil yang cerdik dan licik, sedangkan dalam dongeng Jepang binatang yang populer adalah burung bangau dan rubah.
- (2) Dongeng biasa (*ordinary tales*), adalah jenis dongeng yang tokohnya manusia biasa yang mengalami suka dan duka dalam kehidupannya. Misalnya dongeng *Ande-Ande Lumut*, *Jaka Tarub*, dan

sebagainya.

- (3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), adalah jenis dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga membuat pencerita maupun pendengarnya tertawa. Biasanya lelucon atau pun anekdot ini dapat pula menimbulkan rasa sakit hati kelompok atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng tersebut. Anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” fiktif anggota suatu kolektif tertentu.
- (4) Dongeng berumus (*formula tales*), adalah dongeng-dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus ini terdiri dari dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

Hampir semua negara di dunia mempunyai dongeng dengan istilah yang berbeda-beda. Di Jepang dongeng dikenal dengan istilah *Mukashibanashi*. Dalam buku *Nihon no Minwa* (1969), Kinoshita Junji, seorang ahli folklor Jepang memberikan definisi tentang *mukashi banashi*.

もつとも、民俗学者が民話を昔話と呼んだについては理由があった。それは、民話の語り方から名づけたのである。「昔、あるところに...」とやる。そのような語り方は古く平安初期に記録された「日本霊異記」にまでさかのぼる。(Junji : 1969 ; 19)

Istilah *mukashibanashi* yang digunakan para ahli folklor untuk menyebut cerita rakyat diambil dari kalimat pembuka (cara bercerita) cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita tersebut selalu dimulai dengan kalimat “*mukashi, aru tokoro ni...*” (dahulu, di suatu tempat). Cara bercerita seperti itu jauh sebelumnya telah terdapat dalam buku *Nihon Ryouiki* yang ditulis pada awal zaman Heian.

2. Sastra Bandingan

Pada saat membahas dua buah jenis sastra dari dua negara yang berbeda tentu saja dibutuhkan teori yang memadai untuk memahami keduanya, salah satunya adalah teori mengenai sastra bandingan. Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.

(Damono, 2005 : 2).

Lebih lanjut Damono menjelaskan bahwa kajian sastra bandingan lebih ditujukan pada studi sastra yang melampaui batas-batas kebudayaan dan yang menjadi hal penting adalah bahwa karya sastra yang dikaji itu masih dalam bahasa aslinya sebab kekhasan karya sastra itu terdapat pada bahasanya. Lebih lanjut Damono menjelaskan bahwa kegiatan sastra bandingan di Amerika umumnya beranggapan bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang lain harus dianggap sah, sementara paham yang beredar di Prancis umumnya mengharuskan perbandingan antara karya sastra dengan karya sastra. (Damono, 2005: 9-10)

Berdasarkan definisi di atas, maka pada pemaparan kali ini penulis mengambil objek karya sastra berupa dongeng dari dua negara yang berbeda yaitu Indonesia dan Jepang.

3. Komparasi Unsur Budaya Dongeng Indonesia dan Jepang.

Bila kita berbicara tentang dongeng Indonesia dan dongeng Jepang maka akan banyak sekali unsur dan latar budaya yang diceritakan melalui dongeng-dongeng tersebut. Namun pada pemaparan kali ini penulis akan mengambil sebagian kecil contoh dongeng dari kedua negara tersebut. Dari Indonesia penulis mengambil dongeng Timun Mas, Jaka Tarub dan Danau Toba, sementara untuk dongeng Jepang penulis memilih Sanmai no Ofuda,

Tsuru no Hanashi dan Yuki Onna. Selain itu ketujuh unsur budaya yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, pada pemaparan kali ini penulis hanya akan menyoroti unsur budaya yang berkaitan langsung dengan latar yang terdapat dalam dongeng-dongeng tersebut. Unsur budaya yang menjadi latar dongeng di atas meliputi unsur religi, sistem mata pencaharian dan sistem organisasi social

3.1 Persamaan Latar Budaya

Dilihat dari latar budaya dalam dongengnya, maka persamaan yang terdapat dalam dongeng Indonesia dan Jepang pada umumnya meliputi persamaan sebagai berikut :

a. Unsur Religi.

Persamaan-persamaan dalam unsur religi meliputi hal-hal berikut ini.

- (1) Baik dalam budaya Jawa maupun dalam budaya Jepang, terdapat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan orang-orang suci yang mempunyai kemampuan spiritual tinggi dan dianggap mampu mengalahkan kejahatan-kejahatan yang bersifat gaib. Kepercayaan ini merupakan pengaruh dari ajaran Buddha yang berkembang baik di Indonesia maupun di Jepang. Sebagai contoh dalam dongeng *Timun Emas*, keberadaan orang suci ini ditunjukkan dengan adanya tokoh pertapa, sedangkan dalam dongeng *Sanmai no Ofuda* ditunjukkan dengan adanya tokoh *Oshoosan*.
- (2) Unsur religi dalam budaya Jawa dan budaya Jepang juga mempercayai mitos tentang benda-benda ataupun makhluk yang bisa berubah wujud. Hal tersebut dalam dongeng Indonesia terlihat pada dongeng Danau Toba dimana seekor ikan mas bisa berubah menjadi seorang gadis yang cantik. Demikian pula dalam dongeng Jepang *Tsuru no Hanashi*, burung bangau berubah menjadi seorang perempuan

cantik. Selain itu kepercayaan pada benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib juga terdapat pada dongeng Indonesia dan Jepang. Dalam dongeng Indonesia tokoh Dewi Nawang Wulan dalam dongeng *Jaka Tarub* dikisahkan mempunyai periuk “ajaib” yang bisa menghasilkan seperiuk nasi hanya dari satu butir beras, sementara dalam dongeng Jepang seekor burung bangau (*tsuru*) dapat mengubah bulu-bulu sayapnya menjadi kain yang indah dengan alat tenun.

Masyarakat Jawa pada umumnya mendapatkan benda/jimat pelindung dari individu (orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian seperti pertapa, dukun, dan sebagainya), sedangkan masyarakat Jepang pada umumnya mendapatkan benda-benda pelindung/jimat dengan cara mendatangi kuil-kuil Budhha/ Shinto. Hal tersebut bisa kita lihat dari dongeng *Timun Emas*, benda-benda bertuah yang direpresentasikan dengan biji mentimun, jarum, garam, dan terasi yang didapatkan dari seorang pertapa, sedangkan dalam dongeng *Sanmai no Ofuda* tiga helai jimat pelindung pemberian *Oshoosan* (seorang biksu di kuil Budha).

- (3) Dalam budayanya masyarakat Jawa dan masyarakat Jepang percaya pada keberadaan makhluk-makhluk gaib yang menyeramkan dan menguasai suatu daerah tertentu. Makhluk-makhluk seperti ini dipercaya sebagai makhluk yang sering mengganggu bahkan memakan manusia. Dalam masyarakat Jawa, makhluk-makhluk tersebut disebut dengan *memedhi*, seperti jin, setan, raksasa, dan sebagainya, sedangkan dalam kepercayaan masyarakat Jepang, makhluk menyeramkan tersebut terdapat dalam sosok-sosok aneh seperti *kappa*, *tengu*, *tanuki*, *yamanba*, dan sebagainya. Hal tersebut dapat kita lihat pada sosok buto ijo dalam cerita

Timun Mas dan sosok perempuan salju yang menyeramkan dalam dongeng *Yuki Onna*.

b. Unsur Sistem Organisasi Sosial

Persamaan-persamaan dalam unsur sistem organisasi sosial meliputi hal-hal berikut ini.

Dilihat dari unsur budaya yang berkaitan dengan sistem organisasi sosial, budaya Jawa di Indonesia, masyarakatnya menganut sistem patriarki, yang menempatkan kaum pria sebagai pemimpin dalam keluarga dan kelompoknya. Dalam kehidupan masyarakat Jepang pun menganut sistem patriarki dimana laki-laki menempati posisi utama /tertinggi dalam keluarga. Hal tersebut bisa kita lihat dari dongeng Indonesia seperti *Jaka Tarub*, dan dongeng Jepang yang direpresentasikan melalui dongeng *Sanmai no Ofuda*.

Sistem patrilineal yang dianut kedua masyarakat tersebut berimbas pada tokoh-tokoh perempuan dalam dongeng. Pada beberapa dongeng tokoh perempuannya digambarkan sebagai sosok seorang perempuan pekerja keras. Hal tersebut bisa kita lihat dari keuletan tokoh Mbok Rondo dalam *Timun Emas*, dan tokoh Onna no hito dalam *Tsuru no Hanashi*.

c. Unsur Sistem Mata Pencaharian

Persamaan dalam unsur sistem mata pencahariannya adalah baik dalam masyarakat tradisional Jawa maupun dalam masyarakat tradisional Jepang, sebagian besar penduduknya hidup bergantung pada hasil pertanian dan hasil laut. Hal tersebut terlihat dari latar yang digunakan dalam dongeng-dongeng kedua negara. Misalnya dalam dongeng *Timun Emas* ada latar tentang hutan dimana tokoh Mbok Rondo bermata pencaharian disana. Atau dalam

dongeng *Jaka Tarub* yang berlatar hutan dan danau, tokoh Jaka Tarub diceritakan sebagai seorang pemuda yang mencari penghidupan di hutan dan memancing di danau. Sementara dalam dongeng Jepang *Tsuru no Hanashi* dan *Yuki Onna*, tokoh laki-lakinya diceritakan sebagai seorang petani.

3.2 Perbedaan Latar Budaya

Selain persamaan unsur-unsur budaya di atas, dalam dongeng-dongeng kedua negara tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan unsur budaya yang digambarkan dalam latar ceritanya. Sesuai dengan persamaan yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan-perbedaan berikut pun penulis batasi pada unsur religi, sistem organisasi sosial, dan sistem mata pencaharian. Penjelasan mengenai perbedaan dari ketiga unsur budaya tersebut adalah sebagai berikut :

a. Religi

(1) Dalam budaya Jawa, benda-benda yang mempunyai kesaktian sebagian besar berbentuk barang seperti keris, patung, tongkat, benda-benda kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya. Sementara dalam budaya Jepang, benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib (*jimat*) sebagian besar berbentuk lembaran kertas atau kain. Dalam lembaran kertas maka kekuatan tersebut berasal dari huruf-huruf kanji yang tertulis pada kertas. Hal ini seperti yang terdapat pada dongeng *Sanmai no Ofuda* ataupun helaian bulu seperti yang terdapat pada dongeng *Tsuru no Hanashi*. Pada dongeng Indonesia benda-benda tersebut ditunjukkan dengan keberadaan “*jimat*” yang dibawa oleh tokoh *Timun Mas* dalam dongeng *Timun Mas* atau butiran beras yang ditanak oleh tokoh *Nawang Wulan* dalam dongeng *Jaka Tarub*

(2) Masyarakat Jawa percaya pada bisikan

dan suara-suara yang datang dalam mimpi seseorang (*wangsit*), sedangkan dalam masyarakat Jepang meskipun ada kepercayaan terhadap sosok gaib/orang suci yang bisa datang melalui mimpi, namun tidak ada kepercayaan yang berhubungan dengan sesuatu yang hanya berupa suara tanpa wujud.

b. Sistem organisasi sosial

(1) Sebagian besar tokoh pahlawan dalam dongeng masyarakat Jepang adalah seorang laki-laki / anak laki-laki, sedangkan dalam dongeng masyarakat Jawa, ditemukan juga dongeng yang tokoh pahlawannya adalah anak perempuan, seperti *Timun Emas* dalam dongeng *Timun Emas*, *Kelenting Kuning* dalam *Ande-Ande Lumut*, dan sebagainya.

(2) Dalam kehidupan masyarakat Jepang, baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat modern, kebiasaan orang muda yang sangat menjunjung tinggi kedudukan orang yang lebih tua tidak pernah hilang. Hal ini terlihat dari sikap tokoh *Ooshosan* dalam dongeng *Sanmai Ofuda* yang sangat menghormati *Kozoosan* sebagai orang yang dituakan. Atau juga seperti yang digambarkan pada tokoh utama dalam dongeng *Yuki Onna* yang sangat patuh dan berbakti pada ayahnya. Sementara dalam dongeng Indonesia beberapa alurnya bercerita tentang perlawanan anak terhadap ayahnya, misalnya seperti yang terlihat dari tokoh *Samosir* pada dongeng *Danau Toba*.

Bila kita melihat pola masyarakat Jepang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan tersebut nampaknya didasari oleh sebuah konsep moral yang terdapat dalam organisasi sosial masyarakat Jepang, yaitu *Giri*. Secara istilah *Giri* dapat didefinisikan sebagai berikut.

封建社会の中で形成された義理の概念は、主従、親子、夫婦、兄弟、朋友、(時には敵や取引先) という人間関係の中で最も重視される規範であり (Sugiura,1999;25)

(konsep *Giri* yang terbentuk sejak masyarakat feodal merupakan suatu standar konsep paling tinggi yang mengatur hubungan antarmanusia; antara atasan-bawahan, orangtua-anak, suami-istri, saudara kandung, teman bahkan musuh dan klien bisnis)

Dalam konsep *Giri* seseorang akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan orang lain yang menurutnya pantas untuk dihormati/dihargai. Bagi masyarakat modern, bentuk penghormatan yang mereka lakukan selain terlihat pada ragam bahasa halus yang digunakan, juga terlihat dari kebiasaan saling mengirimkan kartu dan hadiah baik pada perayaan-perayaan tahunan maupun dalam hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya.

C. SIMPULAN

Setelah menganalisis unsur budaya dari beberapa dongeng dari Indonesia dan Jepang, maka dapat dipahami karakteristik dongeng dari kedua negara tersebut. Dongeng-dongeng di Jepang dan Indonesia sebagian besar merupakan dongeng yang lahir dari masyarakat agraris. Hal tersebut dapat terlihat dari latar tempat maupun benda-benda latar yang terdapat

dalam ceritanya. Masyarakat tradisional baik di Indonesia maupun Jepang sudah mempunyai kepercayaan terhadap sebuah agama, sehingga kejadian-kejadian dalam cerita seringkali dipengaruhi juga oleh kepercayaan terhadap agama tertentu. Namun, karena pola pikir masyarakatnya masih sangat sederhana, maka mereka masih tergantung pada *kesakten* seseorang/sesuatu yang mengutamakan unsur-unsur yang bersifat supranatural atau hal-hal yang bersifat gaib.

Sebagai hasil akhir dari pemaparan ini, maka penulis menyimpulkan bahwa meskipun dongeng-dongeng dari Indonesia dan dongeng-dongeng dari Jepang mempunyai banyak persamaan, namun masing-masing terbukti merupakan sebuah karya sastra yang mandiri dan tidak saling mempengaruhi. Meskipun mempunyai motif cerita yang sama, namun kedua dongeng tersebut lahir dan berkembang sejalan dengan adanya pengaruh dari kehidupan masyarakat dan budaya dari masing-masing negara. Kemiripan tersebut kemungkinan karena adanya kesamaan situasi geografis antara Indonesia dan Jepang, namun bila menyangkut karya sastranya maka karya sastra lisan seperti dongeng kemungkinan besar timbul karena adanya *poligenesis*, yaitu suatu karya sastra yang timbul disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan. Demikianlah simpulan dari keseluruhan hasil studi komparatif yang penulis lakukan terhadap dongeng Indonesia dan dongeng Jepang

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.1998. *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo : Kodansha Internasional
- Bellah, Robert. 1992. *Religi Tokugawa (Akar-Akar Budaya Jepang)*. Jakarta : Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional
- Danandjaja, James.1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Grafitipers
- _____.1997. *Folklor Jepang : Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gakken, 2004. *Mukashi Banashi*, Japan : Gakushu Kenshuusha
- Junji, Kinoshita.1969. *Nihon no Minwa. Mainichi Shinbunsha Encyclopedia Japonica*, volume 12. Tokyo : Shogakuken
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahimsyah, MB. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta : Greisinda Press
- Sugiura, Yoichi dan John K.Gillespie.1999. *Nihon Bunka o Eigo de Shokai suru Jiten*. Tokyo: Nashimesha
- Yanagita, Kunio.1984. *Guide to The Japanese Folktale* translated by Fanny Hagen Mayor. Bloomington : Indiana University Press